

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan aktivitas seseorang terhadap respon rangsangan dari luar yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamatai secara langsung. Perilaku merokok sudah menjadi hal yang umum di masyarakat Indonesia. Perokok di Indonesia tidak hanya dari orang dewasa, namun juga remaja. Saat ini merokok sudah masuk kedalam lingkungan sekolah mulai dari SMP sampai SMA dan bahkan anak SD juga sudah ada yang merokok. Apalagi rokok saat ini yang sedang trend di masyarakat yakni rokok elektrik atau vape cara menikmati rokok dengan di modifikasi berbagai varian rasa di dalam rokok tersebut. Beberapa orang sudah menganggap vape sebagai penolong untuk melepaskan diri dari kecanduan rokok tembakau. Namun rokok elektrik dapat membahayakan bagi kesehatan karena didalam rokok elektrik ada kandungan zat yang berbahaya yang bisa membahayakan jantung maupun pembuluh darah serta menyebabkan kanker. Liquid atau cairan perasanya yang digunakan untuk rokok elektrik yaitu diacetyl menyebabkan sakit pada paru – paru. (WHO, 2015).

Remaja merupakan bagian dari generasi muda yang menjadi peletak dasar bagi perubahan besar sebuah negara. Ujung tombak sebuah negara ditentukan oleh remaja. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Hal lain yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak (Hurlock, 2014).

Remaja yang memiliki kontrol diri rendah cenderung mudah terbawa arus dalam pergaulan. Hasil penelitian yang dilakukan (Santrock,2003)

menunjukkan bahwa kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja, salah satunya adalah perilaku merokok. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja. Becker (Nasihudin, 2020) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut karena orang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan- dorongan untuk berperilaku menyimpang. Kemampuan menahan diri inilah yang seharusnya dipelajari individu selama masa remaja.

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif, selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan (Ghufron, 2016).

Orang tua merupakan sebuah lingkungan utama yang dapat membantu generasi muda dalam mengantisipasi perilaku merokok pada remaja. Pendidikan primer dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua secara langsung mempengaruhi pembentukan kepribadian anak-anaknya yang dalam hal ini adalah remaja. Feist dan Feist (2010), memandang bahwa kepribadian merupakan sebuah pola sifat yang unik yang memungkinkan individu berperilaku secara konsisten dan stabil dalam berbagai situasi.

Lamb, Charnov & Levine (Abdullah, 2020) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi

perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam keterlibatan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak. Apabila orang tua yang sekaligus berperan sebagai role model keliru dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, maka hal tersebut akan dibawa oleh remaja sebagai perilaku yang menunjukkan kepribadian mereka.

Survey tahun 2021 yang dilakukan oleh Puspitasari (2021) berdasarkan survei yang telah dilakukan, perilaku merokok pada remaja sebagian besar dimulai pada usia 15 tahun. Sumber pengaruh terbesar untuk merokok berasal dari pengaruh dari teman dengan alasan iseng atau hanya mencoba. Sebagian besar responden mengetahui bahwa perilaku merokok membahayakan kesehatan seperti terjadi kanker paru dan penyakit jantung. Pengetahuan tersebut sebagian besar diperoleh dari bungkus rokok. Alasan remaja untuk mempertahankan sikap merokok adalah adanya perasaan tenang dan melepaskan stres ketika merokok. Rendahnya kesadaran perokok untuk menghentikan perilaku merokok merupakan indikator perlu dilakukan usaha untuk menurunkan prevalensi perokok remaja dengan mengadakan kegiatan promosi kesehatan

Menurut Setyoadi (2016), Indonesia merupakan Negara yang memiliki jumlah perokok remaja terbanyak di dunia. Sekitar 80% perokok di Indonesia memulai kebiasaannya tersebut sebelum berumur 19 tahun. Setyodi (Lintas Berita, 2016) memberitakan bahwa Indonesia mendapat label “*Baby Smoker*” karena prevalensi jumlah perokok anak yang meningkat secara signifikan dan usia mulai merokok yang semakin muda.

Kebiasaan merokok tersebut menyebabkan angka kematian terbesar di dunia (Williams, Don, Fawcett. 2002). Begitu juga di Indonesia, angka kematian akibat penyakit yang berhubungan dengan kebiasaan merokok di Indonesia terbilang tinggi, yaitu mencapai 417.948 kematian pertahun (Prawitasari, 2012). Hal tersebut diperparah dengan kondisi lingkungan di Indonesia yang mayoritas adalah perokok (Saputra & Sary, 2013).

Perokok aktif berisiko terkena kanker hati dan paru, bronkitis kronis, *emphysema*, gangguan pernafasan, kerusakan dan luka bakar, berat badan

rendah dan perkembangan yang terhambat pada bayi dalam *Center for The Advancement of health* (Taylor, 2016). Perokok yang tidak berhenti sebelum berusia 35 tahun memiliki peluang sebesar 50% meninggal disebabkan oleh penyakit yang berkaitan dengan rokok (Mc.Vea, 2016).

Di samping itu, kecanduan merokok juga berdampak negatif bagi kesehatan psikologis perokok tersebut. Merokok pada remaja dapat meningkatkan resiko gangguan kecemasan terutama pada masa remaja akhir dan dewasa awal. Kondisi psikologis lainnya yang disebabkan oleh merokok adalah tidak bergairah, merasa pikiran buntu, mudah marah, bosan dan bingung tanpa sebab ketika kepuasan untuk merokoknya tidak terpenuhi (Sodik, 2018).

Banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi dampak perilaku merokok, salah satunya pemerintah provinsi DKI Jakarta menerbitkan peraturan Gubernur No.752005 tentang kawasan dilarang merokok. Peraturan ini merupakan dari Perda No.2/2005 tentang Pengadilan Pencemaran Udara.

Peraturan ini sudah mulai disosialisasikan dari tahun 2005, hal ini juga di dukung dengan adanya tempat-tempat khusus merokok, tapi hingga saat ini masih banyak terlihat orang merokok dimana saja tanpa memperdulikan peraturan yang telah dikeluarkan. Langkah selanjutnya dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan mengeluarkan fatwa pada tanggal 12 Agustus 2008 yang menyebutkan bahwa “Merokok Itu Haram”. Fatwa yang dikeluarkan oleh MUI ini merupakan salah satu cara yang dijalankan agar orang dapat berhenti mengkonsumsi rokok, tapi pada kenyataannya orang yang mengkonsumsi rokok terus meningkat. Selain upaya diatas adapun ketentuan Pasal 44 Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan perlu ditetapkan peraturan pemerintah tentang pengamanan rokok bagi kesehatan (Bani, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) WHO pada 2006 mengungkapkan bahwa 37,3% anak-anak usia hingga 15 tahun di Indonesia pernah merokok. Penelitian lanjutan GYTS pada tahun 2017 yang menghasilkan bahwa jumlah perokok anak usia 13-18 tahun di Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia. Bahkan tiga dari sepuluh pelajar SMP di Indonesia (30,9%) mulai merokok sebelum umur 10 tahun. Jumlah ini

diperkirakan terus meningkat 4% tiap tahunnya. Menurut hasil survey yang dilaksanakan oleh GYTS di Jakarta, Bekasi dan Medan, didapatkan bahwa di Jakarta 34% murid sekolah usia SMK pernah merokok dan sebanyak 16,6% data ini masih merokok. Bekasi terdapat 33% murid SMK pernah merokok dan sebanyak 17,1% saat ini masih merokok dan sebanyak 20,9% murid SMK pernah merokok dan sebanyak 20,9% saat ini masih merokok. (GTYS, 2017)

Penelitian oleh *Health and Welfare Canada* tahun 2021 menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki teman perokok berisiko tujuh kali lebih besar untuk ikut merokok dibanding remaja yang memiliki teman tidak merokok. Usia mulai merokok pada anak-anak yang tertinggi pada usia 15-19 tahun. Menurut *Health and Welfare Canada* tahun 2021, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan untuk terpapar rokok pertama kali akibat adanya perilaku konformitas. Konformitas merupakan kecenderungan seseorang untuk merubah keyakinan atau perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain (Caldani, 2021).

Pada data tersebut juga menyebutkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 2010 menjadi 20,5% pada tahun 2017. Dan lebih mengejutkan adalah usia mulai merokok semakin muda. Saat ini ada 1,2 juta perokok pemula diusia 10-14 tahun di Indonesia, bahkan dikenal sebagai Baby Smoker Country karena memiliki 239.000 perokok anak dibawah umur 10 tahun (Republika, 2017)

Hasil wawancara yang di peroleh dari siswa SMKN 2 Kota Bekasi. Berikut kutipan langsungnya :

Pada wawancara pada tanggal 22 Januari 2022, MF merasa dirinya dapat mengkonsumsi rokok hingga 5 sampai 7 bungkus dalam sehari, MF juga menyatakan bahwa biasanya mengkonsumsi diwaktu pagi hari dan siang hari Bersama teman-temannya di toko dekat rumah atau tempatnya bermain. Dan MF merasa memiliki perasaan damai dalam dirinya dan merasa tidak lapar setelah mengkonsumsi rokok. Ketika MF tidak mengkonsumsi rokok, MF merasa perbedaan pada keadaan fisiknya seperti merasa asam pada mulut dan pada saat MF akan membeli rokok yang akan dikonsumsinya jika tidak

memiliki cukup uang MF akan meminta kepada temannya untuk bisa meminjamkan uang agar dapat membeli rokok.

Pada hasil wawancara yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa subjek menunjukkan intensitas perilaku merokoknya sangat tinggi dilihat dari keterangannya bahwa subjek dapat menghabiskan dalam sehari sekiranya hingga 5 sampai 7 bungkus. Seseorang dikategorikan sebagai perokok aktif apabila merokok setiap hari dalam jangka waktu minimal enam bulan selama hidupnya dan masih merokok pada saat dilakukan penelitian. Perokok menurut World Health Organization (WHO) diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan jumlah rokok yang dihisap per hari, yaitu seseorang yang mengonsumsi rokok 1 sampai 10 batang per hari disebut perokok ringan, 11 - 20 batang per hari disebut perokok sedang, dan lebih dari 20 batang per hari disebut perokok berat. (Sundari, Supiadi & Nugraha, 2015)

Seperti yang diungkapkan oleh Leventhal & Clearly (cahyani, 2021) terdapat 4 tahap dalam merokok sehingga menjadi perokok, yaitu tahap *preparatory* (keinginan), tahap *initiation* (perintisan), tahap *becoming a smoker* (memulai) dan *maintenance of smoking* (kesenangan). Hal ini berkaitan pada tahap *becoming a smoker*, apabila seseorang telah mengonsumsi sebanyak 4 batang perhari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok dan juga pada tahap *maintenance of smoking* dimana pada tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari pengaturan diri (*self-regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Pada wawancara pada tanggal 22 Januari 2022, AR mengatakan rokok itu tidak membuatnya merasa takut merokok dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa subjek tidak merasa takut ketika merokok di lingkungan sekolah, selama tidak ada guru yang mengetahui apa yang mereka lakukan. Kebanyakan dari para remaja tersebut merokok berawal dari ajakan teman.

Pada wawancara pada tanggal 22 Januari 2022, KA mengatakan Sejak berumur 12 tahun dan duduk di bangku kelas 7 SMP, adalah awal dari dirinya mencoba untuk mengonsumsi rokok. AR melihat banyak temannya yang

merokok dan penasaran, sehingga akhirnya AR memberanikan diri untuk mencobanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa subjek mengatakan bahwa ia pertama kali merokok di bangku kelas 1 SMP, ia awalnya merasa takut untuk merokok, tapi karena adanya rasa penasaran dalam dirinya ia mencoba untuk merokok. Ada banyak alasan yang melatarbelakngi perilaku merokok pada remaja. Secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan.

Pada wawancara pada tanggal 22 Januari 2022, DA mengatakan bahwa Pertama kalinya DA mencoba untuk merokok karna seorang teman menyuruhnya untuk mencoba. DA menolak karena mengetahui bahaya dari merokok, akan tetapi temannya membujuk DA untuk mencobanya sehingga DA merasa tertarik untuk mencoba. Pada saat itu DA jadi terbiasa untuk berperilaku merokok, akan tetapi DA belum berani untuk merokok didepan ayah dan ibunya. DA merasa hanya berani mengkonsumsi rokok Ketika bersama teman-temannya saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa subjek tidak dapat menolak ajakan dari temannya, beberapa dari remaja tersebut awalnya merokok dengan sembunyi-sembunyi bersama teman mereka dan akhirnya karena sudah terbiasa mereka sudah berani terang-terangan, tetapi tidak didepan kedua orang tua mereka. Hal ini berkaitan dengan variabel kontrol diri yang akan diteliti oleh peneliti, menurut Averill (2011) kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kontrol diri subjek ialah faktor budaya, setiap inividu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait budaya dilingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbedabeda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal demikian mempengaruhi kontrol diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut.

Pada wawancara pada tanggal 22 Januari 2022, AR mengatakan bahwa ayahnya yang mengajarnya untuk melakukan perilaku merokok, ayahnya mengatakan bahwa laki-laki itu harus terbiasa dalam merokok. Pada awalnya AR merasa tidak memiliki keberanian untuk merokok Bersama ayahnya. AR selalu bersembunyi untuk merokok apabila AR ingin merokok di lingkungan rumah. AR mengetahui bahwa ayahnya merokok akan tetapi tidak berani untuk bisa merokok bersama. AR tidak berekspektasi bahwa ayahnya memperbolehkannya untuk merokok Bersama. Ayah AR tidak melarang anaknya untuk berperilaku merokok, sebaliknya ayah AR mengizinkan AR untuk merokok dan terkadang mereka mengkonsumsi rokok bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa subjek juga tidak dilarang oleh ayahnya untuk merokok, hal ini menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu menganggap bahwa ayah kurang kompeten dalam mengasuh anak. Yang seharusnya keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak, akan tetapi hal ini berbanding kebalik dengan keadaan yang dialami oleh responden. Ayah AR merasa tidak masalah anaknya merokok dan ayah juga ikut serta dalam merokok. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor kesejahteraan psikologis ayah yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhannya. Apabila kesejahteraan psikologis orang tua dalam kondisi rendah, orientasi orang tua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhan sendiri sehingga dapat direvisi bahwa perilaku orang tua terhadap anak lebih berpusat pada bagaimana orang tua mencapai keseimbangan diri.

Berdasarkan uraian dan pemaparan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tiga variabel dengan judul Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada siswa SMKN 2 Kota Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kontrol diri dan perilaku merokok?

2. Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku merokok?
3. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok?
4. Bagaimana pengaruh antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kontrol diri dan perilaku merokok?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kontrol diri dan perilaku merokok.
2. Terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku merokok.
3. Terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok.
4. Terdapat pengaruh antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kontrol diri dan perilaku merokok

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat pada ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri pada perilaku merokok.

2. Bagi Praktisi

- a. Bagi praktisi, diharapkan dapat membantu dalam memberikan referensi dan pengetahuan mengenai pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri pada perilaku merokok.
- b. Bagi orang tua, mengetahui tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri pada kenakalan remaja perilaku merokok.
- c. Bagi remaja, penelitian ini memberikan gambaran jelas mengenai pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri pada kenakalan remaja, sehingga remaja menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan berperilaku sehari - hari.

